

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan krisis multidimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank dilanda penyakit yang sama. Hal ini menyebabkan banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). alasan ini yang membuat pemerintah harus melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi.

Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta tahun 1998 menyimpulkan beberapa hal yang menjadi penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain (Nasser dan Aryati, 2000) :

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan.
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
- c. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable* dan lainnya.
- d. Banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- e. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit).
- f. Modal bank atau Capital Adequacy Ratio (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagi risiko kerugian.
- g. Manajemen tidak profesional.
- h. Moral Hazard.

Setelah pasca krisis ekonomi, perkembangan industri perbankan nasional dalam satu dasawarsa terakhir ini mengalami pergeseran signifikan, terbukti sektor perbankan mempunyai peranan penting dalam menggerakkan sektor riil. Hal ini terkait peran serta dari fungsi bank itu sendiri yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada

masyarakat untuk tujuan *financial intermediary*, sebagai *agent of trust*, *agent of development* serta *agent of service* (Sri S. dkk, 2000).

Secara faktual berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia kinerja Bank Campuran secara Nasional ditinjau dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Assets (ROA) dan rasio Kualitas Aktiva Produktif.

Table 1.1 : Kinerja Bank Campuran Tahun 2002-2012

TAHUN	ROA (%)	CAR (%)	LDR (%)	DPK (Milliar Rp)	BOPO (%)
2002	2,42	31,40	75,76	21.418	86,64
2003	3,36	32,65	74,10	21.827	79,15
2004	3,00	28,35	75,56	28.293	76,95
2005	3,31	28,78	76,82	34.484	74,92
2006	3,72	30,78	113,66	35.927	79,05
2007	3,06	28,22	106,53	54.934	79,78
2008	2,87	24,96	96,63	76.902	83,57
2009	2,32	27,04	85,45	94.761	84,50
2010	2,03	23,34	100,61	98.161	84,10
2011	2,05	20,34	108,61	110.865	85,99
2012	2,97	20,66	104,72	118.506	85,01

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa selama periode 2003-2007, kinerja ROA meningkat dibanding tahun sebelumnya sebesar 2.42% menjadi 3,72% sedangkan kinerja dari tahun 2008-2012 cenderung turun dari 2,87% menjadi 2,05% ini menunjukkan bank campuran mengalami penurunan laba operasi.

Kinerja Capital Adequacy Ratio menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh ekuitas, dilihat dari tahun 2002-2003 CAR sebesar 31,40% naik menjadi 32,65% akan tetapi pada tahun 2004-2012 cenderung turun dari 28,35% menjadi 20,66% apabila bank terus mengalami penurunan CAR maka dana ekuitas kurang cukup dalam menutupi kekurangan asset.

Kinerja Loan To Deposit selama periode 2002-2005 flat dari 75,76% menjadi 76,82 dalam hal ini bank belum memaksimalkan penggunaan LDR, akan tetapi pada tahun 2003-2012 penggunaan LDR melebihi 100% sebesar 100,61 hingga sebesar 113,66%. Dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya pemberian LDR membuat bank menjadi tidak likuid dalam menyediakan dana lancar.

Dana Pihak Ketiga setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, dimulai dari tahun 2002-2012 sebesar Rp 21.418 menjadi 118.506 menunjukkan bahwa bank mampu membuat masyarakat percaya akan fungsi dari bank. Sedangkan Kinerja Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional selama tahun 2003-2007 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya dari 86,64% menjadi 79,78% , tetapi pada tahun 2008-2012 terjadi kenaikan sebesar 85,01% ini menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dari Tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Campuran tergolong cukup baik dilihat dari ROA yang stabil menunjukkan bank mampu memperoleh laba cukup baik dalam menjalankan kegiatan operasional. Bank dalam melaksanakan kinerjanya haruslah mengutamakan profesional dan kredibilitas yang tinggi. Cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah bank harus menunjukkan tingkat kesehatan seperti yang dipersyaratkan sesuai dengan tuntutan agar dapat menghadapi perkembangan ekonomi yang kompetitif, dan terintegrasi dengan tantangan yang semakin kompleks, serta memperhatikan faktor lainnya yaitu menjual kepercayaan dengan pelayanan yang baik, ramah, cepat, aman, cermat, dan tidak diskriminatif (Rimsky K judisseno, 2005 hlm.129). Dengan ini industri perbankan diharapkan mampu membuka hambatan yang sebelumnya menimbulkan represi sektor keuangan, sehingga menimbulkan bisnis perbankan yang dapat berkembang pesat dengan persaingan yang semakin kuat.

Bank Campuran (Joint Venture Bank) adalah bank umum yang didirikan bersama oleh suatu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri. Pendirian dan kepemilikan bank campuran dilandasi oleh asas kemitraan oleh pihak asing

dengan pihak nasional. Sebelumnya dengan paket kebijakan 27 Oktober 1988, dibuka kemungkinan untuk mendirikan bank campuran dengan syarat bank tersebut didirikan bersama oleh satu atau lebih bank nasional Indonesia dan satu atau lebih bank asing di luar negeri yang mempunyai kantor perwakilan di Indonesia (Siamat, 1995 hal 55).

Informasi yang dibutuhkan pasar sebagai *potensial user* dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perbankan bukan hanya informasi produk tetapi juga berbagi hal yang terkait dengan perbankan. Salah satu informasi tersebut adalah kondisi keuangan atau yang sering disebut laporan keuangan. Informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dalam menganalisis rasio keuangan bank tersebut.

Dalam melakukan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan seorang analis memerlukan adanya suatu ukuran tertentu untuk menganalisis laporan tersebut. Ukuran yang biasa digunakan ini disebut sebagai rasio. Rasio adalah ekspresi dari hubungan matematika antar elemen dalam laporan keuangan. Menurut Kasmir (2004), terdapat beberapa rasio keuangan yang dianggap penting dalam menganalisis laporan keuangan suatu bank : 1. Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas, dan 3. Rasio Rentabilitas.

Rasio keuangan memberikan gambaran informasi mengenai kinerja suatu perbankan, kinerja keuangan bank merupakan penelitian ukuran-ukuran

tertentu yang dapat menilai kesehatan dan kinerja perbankan tersebut. Oleh sebab itu untuk dapat berperan dalam perekonomian serta menjaga kepercayaan masyarakat sebuah bank perlu sekali memperhatikan kinerjanya.

Faktor kinerja keuangan bank dapat dipengaruhi oleh permodalan, yaitu meliputi kemampuan permodalan bank dalam mengatasi aset bermasalah serta kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal, faktor kualitas aset meliputi bagaimana kualitas aktiva produktif, bagaimana dan perkembangan aktiva produktif bermasalah, kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Penilaian kinerja dari faktor manajemen meliputi bagaimana kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko serta kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia.

Penilaian kinerja dari faktor *earning* atau rentabilitas meliputi pencapaian *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Interest Margin* dan tingkat efisiensi bank, perkembangan laba operasi, diversifikasi pendapatan serta prospek laba operasional. Penilaian kinerja dari faktor likuiditas meliputi rasio aktiva, pasiva atau likuid, kondisi *loan to deposit ratio* proyeksi *cash flows*, konsentrasi pendanaan, kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas serta akses dan stabilitas pendanaan. Penilaian faktor sensitifitas terhadap risiko pasar meliputi kemampuan modal bank dalam

mengantisipasi potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Menurut Lukman Dendawijaya (2003 hal 115) menjelaskan bahwa, rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan meliputi: (1) Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) mampu menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. (2) Solvabilitas (*Fix Asset Capital Rasio*) menggambarkan kesanggupan untuk membayar semua hutang dari aktiva yang dimiliki. (3) Profitabilitas (*Net Interest Margin*) yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

Martono (2002 hal 27), menyebutkan rasio efisiensi atau operasional dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan. Rasio efisiensi atau operasional yang dibentuk akibat adanya ketidak pastian mengenai usaha bank, yang berasal dari kemungkinan kerugian dari operasional bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk baru yang diperkenalkan, rasio ini dapat diukur melalui Beban

Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam mendapatkan keuntungan serta digunakan untuk mengukur kinerja manajemen apakah telah menggunakan semua faktor produksi dengan tepat dan berguna.

Cara mengukur kinerja suatu bank dapat dilihat dari kemampuan bank tersebut memperoleh *earning* dalam kegiatan operasinya. Rasio yang terkait dengan *earning* ini akan tercermin dari rasio *profitability*. Analisis profitabilitas ini juga merupakan alat ukur untuk menilai efektifitas manajemen perbankan dalam menghasilkan laba perbankan. Salah satu rasio dalam *profitability* adalah rasio *Return On Assets*.

Menurut Nurjanti dan Erni (2003), laba sebagai suatu pengukuran kinerja dan bagian dari laporan keuangan perusahaan yang merefleksikan telah terjadinya proses peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi kecuali transaksi dengan pemegang saham dalam suatu periode tertentu konsep laba sama halnya dengan pendapatan bersih (*net income*), yaitu memasukkan hampir seluruh kejadian yang tercakup dalam pendapatan bersih dengan penekanan pada periode sekarang (*present*), sehingga dapat dilakukan suatu penelitian dalam memprediksi perubahan laba dengan menggunakan rasio keuangan.

Kinerja perbankan juga tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal yang bersifat makro, yaitu pengaruh peristiwa dari luar perbankan yang sulit untuk dikendalikan oleh perbankan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perbankan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Sebagai acuan untuk menentukan faktor eksternal ada lima komponen kekuatan dari Porter yang berpengaruh terhadap kinerja *Retrun On Asset* (ROA) yaitu, *Gross National Produk* perkapita penduduk Indonesia, tingkat Suku Bunga, Sertifikat Bank Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia, Nilai tukar Rupiah terhadap dollar, jumlah pesaing dalam industri bank. Tingkat Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan *benchmark return* perbankan. Kebijakan terhadap penetapan Suku Bunga SBI terkadang juga berimbas pada kinerja sebuah bank. Kenaikan Suku Bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat mendorong terjadinya kenaikan suku bunga kredit dari sebuah bank (Sinungan, 2000).

Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman akan ikut juga meningkat, sehingga pendapatan yang diterima bank dari pendapatan bunga yang disalurkan dalam kredit akan ikut juga meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan dari bank yang bersangkutan. Namun disisi lain kebijakan menaikkan Tingkat Suku Bunga SBI terkadang berimbas pada penurunan

kinerja sebuah bank jika tidak dibarengi kebijakan kredit yang baik oleh bank, karena dengan kenaikan tingkat Suku Bunga SBI akan menaikkan tingkat suku bunga kredit, sehingga disisi lain debitur akan kesulitan mengembalikan pinjaman yang karena ada kenaikan beban bunga yang dibayarkan, hal ini bisa berkaitan bank harus menanggung kerugian akibat tidak tertagihnya kredit dari debiturnya. (Winarni, Studi Komparasi antar Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat judul **“Kinerja Keuangan Industri Perbankan (Studi Kasus pada Bank Campuran di Indonesia periode 2002.Q1-2012.Q4)”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Setiap tahunnya Bank Campuran meningkatkan pemberian kredit kepada masyarakat, hal ini dapat mengakibatkan kredit macet. Terbukti dari tahun 2002 sebesar 75,76% lalu tahun 2012 naik menjadi 104,72%.

- b. Peningkatan Dana Pihak Ketiga sebesar 58.17% selama periode 2002.Q1-2012.Q4, menunjukkan masyarakat kembali mempercayai kinerja perbankan.
- c. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), mengakibatkan rasio LDR selama 2002.Q1-2012.Q4 meningkat dari awal tahun 2002.Q1 sebesar 111.41% menjadi 128.84% diakhir tahun 2012.Q4.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat demikian luasnya pembahasan tentang kinerja keuangan, maka penelitian ini akan membatasi hanya pada:

- a. Penelitian hanya meneliti Bank Campuran yang tetap aktif dalam industri perbankan Indonesia dan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode 2002.Q1-2012.Q4 yang terdapat dalam Bank Indonesia.
- b. Cara mengukur kinerja suatu bank dapat dilihat dari kemampuan bank tersebut memperoleh *earning* dalam kegiatan operasinya. Metode rasio profitabilitas yang akan digunakan rasio ROA (*Return On Assets*).
- c. Penelitian ini dilakukan dengan melihat kinerja Bank Campuran ditinjau dari tingkat Struktur Aktiva (*structure*

asset), Struktur Keuangan (*sturucture financial*), Likuiditas dan Struktur Biaya (*structure cost*) dan kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi profitabilitas bank secara individual.

- d. Faktor eksternal perbankan mempengaruhi dalam kinerja perbankan seperti Delta Kurs, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Growth Of Gross Domestic Product.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah diatas maka permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi Struktur Aktiva, Struktur Finansial dan Struktur Laba selama periode 2002-2012?
2. Bagaimana kondisi Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktifitas selama periode 2002-2012?
3. Bagaimana pengaruh faktor Eksternal dan Internal terhadap *Return On Assets* selama periode 2002-2012?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis kondisis Struktur Aktiva, Struktur Finansial dan Struktur Laba selama periode 2002-2012.
2. Untuk menganalisis kondisis Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktifitas selama periode 2002-2012.
3. Untuk menganalisis pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap *Return On Assets* selama periode 2002-2012.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan teoritis akademis, yaitu:

- a. Memberikan masukan, pertimbangan, dan melengkapi penelitian terdahulu.
- b. Sebagai bahan referensi serta pembelajaran bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan

dengan rasio keuangan dan variabel makro ekonomi terhadap *Return On Assets* pada perusahaan perbankan.

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi dan untuk menilai suatu perbankan yang terjamin atas kinerja keuangan.
- b. Bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana perbankan yang efektif dan efisien dimasa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab dalam bentuk sistematika, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian berguna untuk menambah informasi mengenai kinerja keuangan perbankan serta sistematika penulisan mencakup uraian singkat dari penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian terdiri dari pengertian bank, tugas, dan fungsi bank, jenis bank, kegiatan usaha bank, kinerja keuangan bank, laporan keuangan, rasio keuangan perbankan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini yang akan dibahas tentang : variabel penelitian, defiisi operasional, pengambilan populasi dan sampel serta metode analisis yang dipakai dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum perusahaan industri perbankan campuran yang terdaftar di Bank Indonesia meliputi sejarah singkat perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini yang akan dibahas, mengenai hasil penelitian menggunakan fixed effect dan hasil grafik dianalisis menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas untuk mengetahui kondisis Bank Campuran.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran yang diharapkan agar dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan perbankan untuk meningkatkan kinerja profitabilitasnya.